

**DAKWAH PCNU PAMEKASAN MELALUI PROGRAM “NGAJI KITAB
KUNING” DI RADIO RALITA FM UNTUK PENGUATAN PAHAM
AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH AN-NAHDLIYAH**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam



Oleh:
Muhammad Ahnu Idris
NIM: F12716327

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mihammad Ahnu Idris
NIM : F12716327
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Tesis : Dakwah PCNU Pamekasan Melalui Program “Ngaji Kitab Kuning” di Radio Ralita FM Untuk Penguatan Paham Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Pamekasan, 02 Juni 2018
Yang menyatakan




Muhammad Ahnu Idris
NIM: F12716327

PERSETUJUAN

Tesis atas nama Muhammad Ahnu Idris ini telah disetujui
pada tanggal: 31/2018

7

Oleh
Pembimbing



Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag.

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama Muhammad Ahnu Idris ini telah diujikan
pada tanggal 20 September 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Agoes Moh. Moefad, M.Si. (Ketua Penguji)
2. Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I (Penguji Utama)
3. Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag. (Pembimbing)

Surabaya, 25 Oktober 2018
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Surabaya



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Ahnu Idris
NIM : F12716327
Fakultas/Jurusan : Komunikasi Penyiran Islam
E-mail address : putra.nusantarasta63@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Dakwah PCNU Pamekasan Melalui Program "Ngaji Kitab Kuning" di Radio Ralita FM

Untuk Penguatan Paham Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah


beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan memasukkannya ke dalam jaringan komputer tanpa sebatang hair, untuk keperluan akademik tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Oktober 2016

Penulis


(Muhammad Ahnu Idris)
nama terang dan tanda tangan

Abstrak

Muhammad Ahnu Idris, 2018, *Dakwah PCNU Pamekasan Dalam Program “Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)” di Radio Ralita FM Untuk Penguatan Paham Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah*, Pembimbing: Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag.

Key Word: Strategi Dakwah, Pesan Dakwah, Respon Masyarakat

Tulisan ini meneliti tentang strategi dakwah yang digunakan oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Pamekasan dalam program Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura) yang disiarkan di Ralita FM. Selain itu, tulisan ini juga berusaha mengungkap penyampaian pesan dakwah serta respon masyarakat terhadap dakwah PCNU Pamekasan dalam program tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif naturalistik dengan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan segala hal yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi informasi mengenai keadaan yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) strategi dakwah yang digunakan oleh PCNU Pamekasan adalah Strategi *Tila>wah*; 2) sedangkan tema besar dakwah PCNU Pamekasan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: akidah, shari'ah dan tasawuf; 3) penyampaian pesan-pesan dakwah melalui Strategi *Tila>wah* oleh PCNU Pamekasan disambut baik oleh masyarakat, karena mampu merubah pemahaman (kognitif), sikap (afektif) dan perilaku masyarakat (psikomotorik).

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| SAMPUL DALAM..... | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | iii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iv |
| PERSETUJUAN TIM PENGUJI..... | v |
| MOTTO..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TRANSLITERASI..... | x |
| BAB I: PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah dan Batasan Istilah..... | 5 |
| C. Rumusan Masalah..... | 6 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| E. Signifikansi Penelitian..... | 6 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 7 |
| BAB II: KERANGKA TEORI..... | 8 |
| A. Kajian Teori..... | 8 |
| 1. Teori S-O-R | 8 |
| 2. Strategi Dakwah..... | 11 |
| 3. Pesan Dakwah..... | 20 |
| B. Kajian Pustaka..... | 34 |
| 1. Radio..... | 34 |
| 2. <i>Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah</i> | 35 |
| 3. Penelitian Terdahulu..... | 48 |
| BAB III: METODE PENELITIAN..... | 53 |
| A. Jenis Penelitian..... | 53 |
| B. Jenis Data..... | 54 |
| C. Sumber Data..... | 55 |
| D. Metode Pengumpulan Data..... | 56 |
| E. Teknik Penentuan Keabsahan Data..... | 58 |
| F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data..... | 58 |
| BAB IV: LAPORAN PENELITIAN | 61 |
| A. Setting Penelitian..... | 61 |
| 1. Lokasi Penelitian..... | 61 |
| 2. Objek dan Subjek Penelitian..... | 61 |
| B. Strategi Dakwah PCNU Pamekasan Pada Program –Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)”..... | 63 |
| C. Pesan Dakwah PCNU Pamekasan Pada Program –Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)”..... | 65 |
| D. Respon Masyarakat Terhadap Dakwah PCNU Pamekasan Pada Program –Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)”..... | 72 |
| BAB V: PENUTUP..... | 79 |
| A. Kesimpulan..... | 79 |
| B. Saran..... | 81 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, sebagaimana ungkapan: “*Laysa al-Islām illā bi al-da‘wah*”. Islam tidak akan mungkin maju dan berkembang tanpa adanya upaya dakwah. Semakin gencar upaya dakwah dilaksanakan, semakin kuat dan tersebarlah nilai-nilai ajaran Islam; semakin kendor upaya dakwah, semakin redup pulalah cahaya Islam dalam masyarakat. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat mengantarkan manusia pada persaudaraan, persatuan dan saling menghargai, serta menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada perpecahan dan kehancuran.¹

Di era modern sekarang ini, dakwah harus selalu dikembangkan dan dikondisikan dengan memanfaatkan teknologi informasi (seperti; cetak, elektronik, dan internet). Ajaran Islam semestinya didakwahkan dengan strategi yang tepat, karena esensi dakwah adalah memberikan informasi, menyeru dan mengajak manusia kepada jalan Tuhannya untuk senantiasa taat dan patuh pada ajaranNya, serta kegiatan penghambaan yang didasari pada kesabaran dan keikhlasan. Sehingga, untuk mendukung efektifitasnya diperlukan pula pengetahuan mendalam tentang pokok-pokok landasan kegiatan dakwah, sebagaimana diisyaratkan di dalam al-Qur'an:²

أَذْعَلُ مَجَّ هَبْتِ لِقَتْلِي بِكَ حَوْلًا عَطَخَ لَحْغٌ وَجَنَى يَدَيْهِ أَرَحَغٍ سَكَّ أَخْبَتْ ظَمَعٌ
مَجَّ فَوْوً وَأَخْبَتْ رَزٍّ ٥٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³

¹ Akhmad Sukardi, “Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja” (Tesis—UIN Alauddin, Makassar, 2005), 29.

² M. Zakaria Al-Anshori, *–Dakwah Dalam Masyarakat Industri (Studi Kasus Implementasi Dakwah di PT. INCO Surowako)* (Tesis—Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2015), 3.

³ al-Qur'an, 16: 125.

Sebagai organisasi terbesar di Indonesia⁵ —bahkan di dunia—⁶ yang bergerak di bidang sosial dan keagamaan⁷, Nahdlatul Ulama (NU) tidak hanya memiliki “kewajiban” untuk turut serta mengisi dan memperjuangkan cita-cita kemerdekaan negeri ini, lebih dari itu NU juga memiliki kewajiban berdakwah demi terjaganya dan berlakunya nilai-nilai *Ahlu al-sunnah wa al-Jama’ah* (Aswaja) dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁸

NU dalam berdakwah menggunakan pendekatan dan taktik yang lemah-lembut sebagaimana tertera dalam *Khitthah Nahdlatul Ulama*.¹⁰

¹⁰ Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2006), 50.

Hikmah dalam berdakwah harus determinan dan dominan. Tanpa pendekatan hikmah, seorang dai tidak akan pernah mampu mencapai tujuan dakwahnya, justru akan melahirkan *mudharat* dan *mafsadat*.¹¹

Di antara kegiatan dakwahnya, PCNU Pamekasan memanfaatkan media massa, baik cetak maupun elektronik, sebagai medium dakwah. Media massa merupakan salah satu instrumen yang sangat efektif untuk membawa pengaruh dengan berbagai cara terhadap masyarakat.¹³ Hal ini senada dengan pemaparan Effendy (dalam Ferry: 2014) tentang fungsi media massa dalam kehidupan masyarakat, yaitu: a) *to inform*, b) *to educate*, c) *to entertain*, dan d) *to influence*.¹⁴

Mengutip pernyataan Hurlock mengenai pengaruh media, Ferry memaparkan betapa media massa sangat memengaruhi kehidupan masyarakat mulai dari pengaruh fisik hingga pengaruh ideologi, tidak hanya pengaruh positif, tapi juga pengaruh negatif.¹⁵ Pengaruh ini dalam *Hypodermic Needle Theory* disebut “*Respons*”.¹⁶ Dan saat ini, kelompok-kelompok di luar Aswaja memanfaatkan media massa untuk menyebarkan pahamnya. Di antara media massa yang digunakan adalah radio.¹⁷

¹⁷ Anzar Abdullah, “Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis”, *Addin*, Vol. 10, No.1 (Februari, 2016), 11.

Melihat fenomena itu, PCNU Pamekasan menggandeng beberapa media massa untuk membentengi warga *nahdliyin* (sebutan bagi anggota NU) Pamekasan dari paham-paham di luar Aswaja.

Ada lima media massa yang digunakan sebagai medium dakwah, tiga di antaranya adalah milik PCNU Pamekasan sendiri: Ralita - FM 89.9, Hikmah Vision, Suara NUantara - FM 105.5, Buletin Aswaja, dan NU Online Pamekasan (pcnu-pamekasan.or.id). Tiga media massa terakhir merupakan milik PCNU Pamekasan. Dari media massa tersebut, peneliti hanya akan memfokuskan pada pemanfaatan radio Ralita FM sebagai medium dakwah melalui program “Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)” yang disiarkan setiap hari mulai jam 05.00 sampai jam 06.00 WIB dan jam 23.00 sampai jam 24.00 WIB. Untuk mencakup semua kalangan, pihak Ralita FM dan PCNU Pamekasan memanfaatkan media sosial untuk mempublikasikan program tersebut. Sedangkan pengisi program ini, adalah beberapa orang pengurus yang mendapatkan mandat dari PCNU Pamekasan.

Pengisi acara (pengurus PCNU Pamekasan) program ini membacakan kitab kuning tertentu karangan ulama-ulama *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama''ah* dan kata-kata dalam kitab tersebut diterjemahkan satu persatu ke dalam bahasa Madura, kemudian dijelaskan maksudnya, sebagaimana metode *bandongan* dan *sorogan* di pesantren-pesantren *salaf*.

Dakwah sebagaimana disebutkan, menggunakan Strategi Tilawah, yakni mitra dakwah hanya mendengarkan apa yang dibaca dan dijelaskan oleh pengisi acara. Adapun taktik dakwahnya adalah *qaul layyin* (Taktik Lunak) dengan jenis Imbauan Rasional yang berarti meyakinkan *mad'u* dengan pendekatan logis atau menyajikan bukti-bukti berupa dalil amaliah Aswaja—yang selama ini dianggap menyimpang oleh kelompok lain—dari ulama-ulama salaf berdasarkan kitab yang dibaca.¹⁸

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 355, 384

B. Identifikasi dan Batasan Istilah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berkaitan dengan pemilihan radio sebagai medium dakwah oleh PCNU Pamekasan:

1. Islam dan dakwah adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan;
2. Kelompok di luar Aswaja menyebarkan ideologinya melalui media massa, di antaranya menggunakan radio;
3. PCNU Pamekasan harus cerdas dalam berdakwah dan memanfaatkan media massa untuk menyampaikan pesan-pesan agama guna membentengi masyarakat dari paham di luar Aswaja, menyebarkan dan mempertahankan paham tersebut;
4. Tokoh-tokoh agama banyak berharap terhadap NU dalam memperkuat paham Aswaja di Pamekasan;
5. Besarnya pengaruh media massa terhadap masyarakat termasuk warga nahdliyyin di Pamekasan;
6. Pemilihan strategi dan penyampaian pesan menjadi penentu keberhasilan dakwah;
7. Program “Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)” di siarkan melalui radio Ralita - 89.9;
8. Program “Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)” mengadopsi metode *bandongan* dan *sorogan* sebagaimana pengkajian kitab kuning di pesantren-pesantren *salaf*, berbeda dengan program keagamaan stasiun radio lain yang menggunakan metode *mau’izhah al-hasanah*;
9. Pendekatan yang digunakan oleh PCNU Pamekasan dalam program “Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)” adalah pendekatan dakwah yang Terpusat Pada Pendakwah;
10. Strategi dakwah yang digunakan dalam program tersebut oleh PCNU Pamekasan adalah Strategi *Tilawah*;
11. Taktik dakwah yang digunakan oleh PCNU Pamekasan adalah taktik *qaul layyin* dengan jenis Imbauan Rasional.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada PCNU Pamekasan dalam bentuk konsep yang utuh dan komprehensif untuk perbaikan dakwah dalam menjaga paham Aswaja dalam bingkai NKRI.

Dari pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- #### D. Tujuan Penelitian

1. Memaparkan strategi penyampaian pesan dakwah PCNU Pamekasan dalam program “Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)”;
2. Mengungkap dan medeskripsikan respon (kognitif, afektif dan psikomotorik) masyarakat terhadap dakwah PCNU Pamekasan dalam program “Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)”.

1. Manfaat teoritis: penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah intelektual serta menjadi kontribusi konseptual tentang dakwah melalui radio;
2. Manfaat praktis: diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait meliputi:
 - a. Para tokoh agama, pegiat dakwah sebagai salah satu pedoman/rujukan dalam memanfaatkan radio sebagai medium dakwah;

- b. Subjek penelitian, yaitu PCNU Pamekasan bahwa kegiatan dakwah yang dilakukannya terdokumentasikan sehingga dapat menjadi konsep yang komprehensif dan layak untuk dikembangkan.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penelitian ini terdiri dari tiga bagian: bagian depan, bagian substansi dan bagian belakang.

Pada bagian awal penelitian ini berisi: sampul luar, sampul dalam, pernyataan keaslian, lembar persetujuan pembimbing, persetujuan tim penguji, pedoman transliterasi, motto, kata pengantar, ucapan terima kasih, daftar isi, dan daftar lampiran.

Pada bagian substansi penelitian ini terdiri dari: BAB I. Bab ini berisi Pendahuluan yang menguraikan tentang: latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, sistematika pembahasan. Kemudian dilanjutkan BAB II membahas tentang Kerangka Teori. Di sini diuraikan: kajian teoritik, kajian pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan. Setelah itu BAB III. Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang di dalamnya menguraikan: pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data. Penyajian dan analisis data yang berkaitan dakwah PCNU Pamekasan dalam program “Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)” dipaparkan pada BAB IV. Sedangkan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran dibahas pada bab terakhir (BAB V).

Adapun bagian belakang penelitian ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup peneliti.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori S-O-R

Sebagai landasan pikir untuk memahami judul penelitian dan pengembangannya, teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Teori S-O-R yang merupakan singkatan dari Stimulus-Organism-Respons. Stimulus adalah rangsangan yang bersifat eksternal yang mengenai seorang individu; Organisme (organism) adalah pengelolaan stimulus yang mengenai individu. Dari proses pengelolaan ini akan menghasilkan respon tertentu dari masing-masing individu. Respon (*Response*) merupakan tanggapan terhadap stimulus dan proses pengelolaan stimulus yang dilakukan oleh seorang manusia.¹

Teori ini pertama kali ditemukan oleh Hovlan pada tahun 1930-an² yang pada awalnya merupakan teori psikologi, namun kemudian berkembang ke ranah ilmu komunikasi.³

Asumsi dasar dari teori ini adalah komunikasi merupakan proses aksi-reaksi. Artinya teori ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu.⁴

Menurut teori ini, dalam proses komunikasi, berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek “*how*” bukan “*what*” dan “*why*”. Jelasnya *how to communicate* dalam hal ini *how to change the attitude*, bagaimana

¹ Elli Mustika Rini dan Ayub Ilfandy Imran, “Pengaruh Terpaan Tayangan *Traveling Channel* di YouTube Terhadap Minat Berwisata *Subscribers* di Indonesia (Studi pada *Subscribers Traveling Channel YouTube* Ponti Ramanta)”, e-Proceeding of Management, Vol. 4, No. 1 (April, 2017), 941-942.

² Dana Fitriana, “Efek Tayangan Reportase Investigasi di Transv Episode Makanan Berbahaya pada Masyarakat RT. 22 Kelurahan Pelita Samarinda”, *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 3 (tanpa bulan, 2015), 42.

³ Dani Kurniawan, "Komunikasi Model Laswell Dan *Stimulus-Organism-Response* Dalam Mewujudkan Pelajaran Menyenangkan, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (Januari, 2018), 63.

⁴ Veby Zilfania Rizal dan Evawani Elysa Lubis, –Social Media Marketing Twitter Dan *Brand Image* Restoran Burger”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 1 (Maret, 2014), 106.

Perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada diri individu. Stimulus (pesan) yang disampaikan kepada komunikan bisa saja diterima atau mungkin juga ditolak. Komunikasi akan berlangsung apabila ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya adalah ketika komunikan mengerti terhadap pesan tersebut. Kemampuan komunikan inilah yang akan melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolah dan menerima pesan, akan melahirkan sikap terhadap pesan yang disampaikan.⁷

[illegible]

Berikut ini penulis paparkan strategi-strategi dakwah yang dikutip dari pendapat al-Bayānūnī dalam *al-Madkhal ila* „*Imi al-Da*“*wah* serta pendapat Aziz dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Dakwah*:

Berdasarkan hasil penelitian Jalaluddin Rakhmat (dalam Bukhari, 2014) tentang perubahan sikap manusia, bahwa perubahan sikap tersebut bisa terjadi lebih cepat melalui imbauan (*appeals*) emosional.²⁰

Istilah berbeda digunakan oleh Mahfudz (dalam Bukhori, 2014). Menurutnya, dakwah yang mendorong manusia untuk mengerjakan kebaikan dan menghindari kejahatan menurut cara yang menyentuh hati serta mendorong untuk mengamalkan ajaran agama disebut al-Irshad.²²

¹⁹ M. Zakaria Al-Anshori, *“Dakwah Dalam Masyarakat Industri (Studi Kasus Implementasi Dakwah di PT. INCO Surowako)”* (Tesis—Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2015), 37.

²¹ al-Bayānūnī, *al-Madkhal Ilā 'Ilmi*, 204.

14

Karena fokus perhatiannya adalah *al-rahimah*, maka penekananannya adalah kelembahlembutan dalam berdakwah. Menurut al-Qurtubi (dalam Markarna, 2014) lemah lembut adalah penggunaan kata-kata yang tidak kasar, bahwa “sesuatu yang lembut akan melembutkan dan ringan untuk dilakukan”. Hal ini harus dipedomani oleh dai agar dapat menyentuh hati, dan mengundang empati, sehingga lebih menarik bagi mitra dakwah untuk menerima pesan Islam yang akan disampaikan. Searah dengan al-Qurtubi, al-Maraghi mengatakan bahwa penyampaian pesan dakwah harus menyejukkan hati, halus, baik, sopan dan tanpa kekerasan.²⁴

Mengutip pendapat Aristoteles, strategi ini menuntut adanya aspek *ethos* pada diri pelaku dakwah, yaitu kredibilitas dan kualitas dai. Dai yang jujur, dapat dipercaya, memiliki pengetahuan tinggi, akan lebih dipercaya dan sangat efektif untuk memengaruhi mitra dakwahnya.²⁵

b. Strategi *al-'Aqli*

al-Qur'an, sebagai pedoman hidup umat Islam, senantiasa mendorong manusia untuk selalu menggunakan akal budinya dalam menimbang dan memutuskan suatu perkara baik dalam bidang akidah, ibadah dan akhlak. Hal ini dapat dilihat pada pengulangan kalimat *tafakkaru*, *tadhakkaru*, *nazar*, *ta'ammul*, *i'tiba*, *tadabbur* dan lain sebagainya.²⁶

Berkenaan dengan strategi *al-,qi<*, strategi ini adalah metode-metode dakwah yang memfokuskan pada aspek logis (akal pikiran),

²³ Kholil Lur Rochman, “Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam”, *Komunika*, Vol. 3, No. 2 (Julis-Desember, 2009), 206.

²⁴ A. Markarma, “Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alqur‘an”, *Hunafa*, Vol. 11, No. 1 (Juni, 2014), 146-147.

²⁵ Santa Rusmalita, "Komunikasi Efektif: Membangun Kearifan Dalam Dakwah", *Al-Hikmah*, Vol. 8, No. 1 (tanpa bulan, 2014), 44.

²⁶ Asrul Harahap, “Strategi Dakwah Profesor Salmadanis Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Padang” (Tesis—UIN Imam Bonjol, Padang, 2017), 71.

perenungan, atau mengajak mitra dakwah untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah hikmah.²⁷ Dengan kata lain, strategi ini mengajak mitra dakwah menggunakan akal budinya untuk menerima kebenaran pesan dakwah. Penggunaan akal budi dalam mempertimbangkan kebenaran ini oleh Habermas disebut (berfikir) rasional.²⁸

Pada dasarnya, untuk menggugah kesadaran mitra dakwah, dai tidak hanya dituntut untuk menggunakan bahasa yang lemah-lembut. Lebih dari itu, dai juga dituntut untuk bisa memperkuat pesan dakwahnya dengan argumentasi-argumentasi logis.²⁹

Menurut Kartono (dalam Faridah, 2014), perubahan pandangan, sikap, dan tingkah laku seseorang diakibatkan oleh perubahan pola kehidupan masyarakat yang berakibat pada penyesuaian diri yang semakin sulit. Penyebab lainnya ialah pergeseran nilai-nilai moral dan longsohnya norma-norma susila serta sanksi-sanksi sosial akibat bertemunya bermacam-macam budaya sehingga memudahkan penerapan tingkah laku rasionalisasi yakni menjadikan rasional tingkah laku yang tidak rasional dan pembenaran pada tingkah laku yang bertentangan dengan ajaran agama (baca: kriminal).³⁰ Di sinilah pentingnya rasionalisasi pesan-pesan dakwah.

c. Strategi *al-Hissi* <

Strategi *al-hissi* adalah sekumpulan metode dakwah yang lebih berorientasi pada pancaindra. Strategi ini juga bisa disebut strategi ilmiah. Dalam strategi ini terdapat metode-metode dakwah yang berpedoman pada hasil eksperimen, riset, bersifat empiris dan ilmiah.³¹

²⁷ al-Bayānūnī, *al-Madkhal Ilā 'Ilmi*, 208.

²⁸ Al-Anshori, "Dakwah Dalam Masyarakat", 27.

²⁹ Faridah, “Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Spritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa” (Tesis—UIN Alauddin, Makassar, 2014), 43.

³⁰ Ibid., 73.

³¹ al-Bayānūnī, *al-Madkhal Ilā 'Ilmi*, 214.

Selain itu, karena strategi ini juga melibatkan indra penglihatan, maka transfer pesan dakwah bisa disampaikan melalui karya seni rupa seperti lukisan, atau karya tulis seperti jurnal, misalnya. Bisa juga melalui audio visual (pendengaran dan penglihatan) seperti pementasan teater, drama, film dan sebagainya.⁴¹

Strategi ini lebih menekankan pada aspek kejiwaan dengan tujuan membersihkan jiwa-jiwa mitra dakwah agar terhindar dari persoalan-persoalan individu maupun sosial, serta penyakit hati dan badan. Artinya, sasaran strategi ini bukanlah jiwa yang bersih, tapi jiwa yang masih kotor.⁴²

Masyhuri (2012) berpendapat bahwa *tazkiyah* merupakan salah satu strategi dalam pembinaan jiwa dan pendidikan akhlak manusia. *Tazkiyah* secara etimologis mempunyai dua makna: penyucian dan penyembuhan. Sedangkan menurut istilah berarti penyucian jiwa dari segala penyakit dengan menjadikan *asma*'' dan *şifah* Allah sebagai akhlak (*takhalluq*) yang pada akhirnya tazkiyah adalah *taṭahhur*, *tahaqquq* dan *takhalluq*.⁴⁴

وَاللَّسْ طَوْطَحِبَّ ٥ وَلَمْ شَلْ أَرْحَبْ ٦ وَلَنْبَسْ لِرَا حَبَّ ٣ وَلَمْ رَا عَحَبْ ٤ وَلَغَبَّ وَيَتَوَبَّ ٥
وَالْعَلَسْ وَيْ طَحِبَّ ٦ وَطَوْيْ عَحِبَّ ٧ لَنْبَجْ سَبْ وَرَمَحِبَّ ٨ لَنْقَلَهْ حَيَّ صَلَحِبَّ ٩ وَلَدَّ
نَهْ ١٠ دَعِبَّ ١١

⁴⁴ Maszyhuri, "Prinsip-Prinsip Tazkiyah al-Nafas Dalam Islam dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 2 (Juli-Desember, 2012), 95.

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Dan bulan apabila mengiringinya. Dan siang apabila menampakkannya. Dan malam apabila menutupinya. Dan langit serta pembinaannya. Dan bumi serta penghamparannya. Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan). Maka, Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.⁴⁵

Potongan surat ini menjelaskan bahwa jiwa yang suci (*tazkiyah*) adalah jiwa yang baik, bersih dan jernih. Bahkan, dalam surat di atas Allah bersumpah sampai tujuh kali bahwa keberuntungan seorang hamba diukur dari upayanya dalam menyucikan jiwa.⁴⁶

Sedikit berbeda dengan beberapa pengertian *tazkiyah* di atas, Taufik (2011) berpendapat bahwa *tazkiyah* secara istilah adalah suatu upaya pengkondisian spiritual agar jiwa merasa tenang, tentram dan selalu berdekatan dengan Allah. Dalam arti yang lebih luas, al-Ghazali mengemukakan bahwa penyucian jiwa berorientasi pada *takhalliyat al-nafs* (pengosongan jiwa dari nafsu kotor) yang kemudian mengarah pada *tahalliyat al-nafs* (pengisian jiwa dengan sifat terpuji). *Tahalliyat al-nafs* ini memerlukan upaya *tazkiyat al-nafs*.⁴⁷

Konsep *tazkiyat al-nafs* al-Ghazali, pada dasarnya, lebih luas dibandingkan pemaparan di atas. Penyucian jiwa bagi al-Ghazali meliputi *tazkiyat al-qalb* (penyucian hati), *tazkiyat al-fikrah* (penyucian pola pikir), *tazkiyat al-,ba<dah* (penyucian ibadah) dan *tazkiyat al-akhla<q* (penyucian akhlak).⁴⁸

f. Strategi $Ta'li < m$

Kata *ta''l<m* merupakan bentuk *maṣdar* (kata benda) dari *fi'il* (kata kerja) „*alama – yu''dlimu – ta''l<man* yang berarti menjadikan tahu atau memberi tahu atau mendidik.⁴⁹

⁴⁵ al-Our‘an, 91: 1-10

⁴⁶ Hamidi, *Teori Komunikasi*, 56.

⁴⁷ Masyhuri, "Prinsip-Prinsip", 95.

⁴⁸ Ibid, 98.

⁴⁹ Louis Ma'luf, *al-Munjid: fī al-Lughat wa al-A'lām* (Beirut-Lebano: Dar El-Machreq Sarl Publisher, 1992), 526.

Jika melihat pengertian kata *ta'li'm* di atas, maka segala bentuk proses transformasi ilmu dan pengetahuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam bisa disebut dakwah. Pendidikan, lebih-lebih pendidikan Islam diselenggarakan dalam kerangka dakwah dan *ṭalab al-ʿilmi*, bahkan pandangan ini cenderung semakin menguat.⁵¹

3. Pesan Dakwah

Pada dasarnya, menurut Aziz, pesan apapun bisa dikatakan sebagai pesan dakwah selama hal itu tidak bertentangan dengan sumber utamanya

⁵¹ Mohammad Muslih, "Pendidikan Islam dalam Konteks Dakwah dan Thalabul Ilmi", *At-Ta'dib*, Vol. 11, No. 2 (Desember, 2016), 185.

⁵² Muhsinah Ibrahim, "Ðakwah Ditinjau Menurut Konsep Pendidikan Islam dan Teori Barat", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 3. No. 2 (Juli-Desember. 2013), 350-351.

⁵³ Eva Maghfiroh, “Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi”, *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 2., No. 1, (Pebruari, 2016), 38

a. Tema Pesan Dakwah

- 1) Pesan „*Aqidah*“ yang banyak membahas tentang keimanan kepada Allah, kepada malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, serta iman *qada*“ dan *qadar*;
- 2) Pesan *Shari*“ah yang mengulas tentang ibadah, *ṭaharah*, salat, zakat, puasa, dan haji serta muamalah yang meliputi: hukum perdata (perniagaan, nikah, *mawakir*); hukum publik (hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan perdamaian);
- 3) Pesan *Akhlaq*: meliputi akhlaq terhadap Allah SWT, akhlaq terhadap makhluk yang meliputi; akhlaq terhadap sesama manusia, diri-sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlaq terhadap makhluk lainnya.⁵⁵

b. Jenis Pesan Dakwah⁵⁶

⁵⁴ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 319

Aziz mengemukakan beberapa pedoman pengutipan ayat al-Qur'an yang harus diperhatikan oleh dai dalam dakwahnya: a) penulisan atau pengucapan ayat harus benar; b) disertai dengan terjemahan untuk mempermudah mitra dakwah memahami kandungan ayat tersebut; c) ayat al-Qur'an harus ditulis pada lembaran yang tidak mudah dikotori atau diinjak; d) tidak memotong keseluruhan ayat untuk menghindari distorsi pemahaman; e) dibaca sesuai dengan tuntunan Ilmu Tajwid, dan ditulis menggunakan huruf yang mudah dibaca; f) sebelum membaca atau menulis ayat, hendaklah didahului ungkapan atau tulisan "Bismillah" atau "Insha'illahi" atau "Alhamdulillah" atau "Alhamdulillahillahi ta'ala" atau "Alhamdulillahillahi ta'ala"; g) antara ayat yang dikutip dengan tema pesan dakwah harus relevan; h) diawali dengan "Bismillah" atau "Insha'illahi" atau "Alhamdulillah" atau "Alhamdulillahillahi ta'ala" atau "Alhamdulillahillahi ta'ala".⁶⁴

Selain al-Qur'an, hadith juga menjadi pedoman bagi pemeluk agama Islam dalam menjalankan ajaran agama. Meski demikian, tidak semua hadith dapat dijadikan landasan, terlebih dalam bidang akidah. Dalam bidang akidah, hadith yang bisa digunakan adalah hadith *mutawa<tir*, yaitu hadith yang mencapai peringkat tertinggi dalam kesahihan. Hadith semacam ini tidak memberikan peluang terjadinya kebohongan.⁶⁵

⁶⁵ Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah* (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), 43-45.

Meski demikian, dai tidak mesti menguasai „*Uūm al-Hadīth* untuk mengetahui status suatu hadith. Untuk melihat kualitas suatu hadith, pendakwah cukup mengutip hasil penelitian dan penilaian ulama-ulama hadith.⁶⁸

⁶⁶ Ma‘luf, *al-Munjid: fi al-Lughat*, 121.

⁶⁷ Tasbih, "Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 1 (Juni, 2011), 153-154.

⁶⁸ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 321.

3) Pendapat Para Sahabat Nabi SAW.

Menurut ^{Aziz}, sahabat adalah orang yang hidup semasa dengan Rasulullah, pernah bertemu dengan Nabi SAW. dan beriman kepadanya. Pendapat sahabat dapat dijadikan rujukan, karena kedekatan, dan proses belajarnya langsung kepada Rasulullah SAW.⁷¹

مَنْ لِي زَلُّشَ تَيَّيْلُ زَهَّ بَشَيَّيْلُ زَهَّ بَيَّ

Maksud kata *qarnī* pada hadith di atas adalah orang-orang yang hidup semasa dan berdekatan waktunya. Mereka memiliki ikatan dalam satu perkara yang dituju. Dan bisa dikatakan pula bahwa kata ini ditujukan kepada mereka yang khusus berkumpul pada suatu zaman seorang nabi atau seorang pemimpin yang menyatukan mereka di atas suatu ajaran, madhhab, atau suatu amalan.⁷²

⁶⁹ Ibid, 321-322.

⁷⁰ Imām ibn Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, Vol. VIII (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2012 M./1433 H.), 3.

⁷¹ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 323.

⁷² al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, 3.

26

4) Pendapat Ulama

Ulama adalah orang yang memiliki kemampuan dalam bidang-bidang tertentu, namun yang dimaksudkan di sini adalah orang yang memiliki kemampuan di bidang tertentu serta dilandasi keimanan,⁷⁴ khususnya dalam bidang agama. Karena, jika Allah menghendaki kebaikan pada seseorang, ia akan diberikan pemahaman tentang agama. Sebagaimana di jelaskan dalam hadits.⁷⁵

Allah SWT. dalam al-Qur'an berfirman:

إِبْنُ مُحَمَّدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَمْدُ الْعِلْمِ وَوَلَدُهُ

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama.⁷⁶

Dengan demikian, ulama dunia atau ulama yang jauh dari tuntunan agama serta tidak ada kesesuaian antara perkataan dan perbuatannya tidak termasuk dalam pembahasan ini. Ulama yang demikian ini biasa disebut „*uhma*“ *al-sū*“.⁷⁷

Islam sangat memuliakan ulama. Bahkan, derajat ulama akan menempati posisi pertama, jika Allah tidak mengutus para rasul dan nabi.⁷⁸

Dalam mengutip pendapat ulama, hendaknya dai memilih pendapat yang *muttafaq* „*ahiyh* (pendapat yang telah disepakati oleh mayoritas ulama) dan menghindari

⁷³ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 323.

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Muhammad Hāshim Ash‘arī, *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* (Jombang: Maktabah al-Turath, 1415 H.), 13.

⁷⁶ al-Qur'an, 35:28.

⁷⁷ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 323.

⁷⁸ Ash‘arī, *Adab al-Ālim*, 13.

Selain itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh dai dalam mengutip pendapat ulama: a) pendapat yang dikutip tidak bertentangan dengan sumber utama ajaran Islam; b) menyebutkan nama ulama yang dikutip; c) memahami argumentasi ulama yang dikutip, agar terhindar dari *taqlīd*; d) memilih pendapat yang tertulis dari pada pendapat yang didapat dari penjelasan orang lain; e) pendapat yang dipilih hendaknya lebih kuat dasarnya dan paling besar manfaatnya untuk masyarakat; f) menghargai pendapat ulama, meski harus memilih salah satunya; g) hendaknya dai mengenal jati diri ulama yang akan dikutip pendapatnya.⁸⁰

al-Qura'n dalam banyak kesempatan mendorong para pembacanya untuk mengamati, alam semesta, meneliti, merenung dan bertafakur.⁸¹ Tidak sedikit hasil penelitian yang berhasil mempermudah pembacanya untuk memahami kandungan di balik untaian firman Allah SWT. Hasil penelitian inilah yang bisa menjadi sumber dalam berdakwah. Pesan dakwah yang didasarkan pada hasil penelitian ini lebih dihargai oleh masyarakat modern.

⁸¹ H. Abdul Manan Syafi'i, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Ilmu Pengetahuan", *Media Akademika*, Vol. 27, No. 1 (Januari, 2012), 38.

28

Di Perancis, seorang dokter bedah bernama Dr. Maurice Bucaille, tiba-tiba terkenal sebagai mufasir al-Qur'an. Bukunya *La Bible, la Coran, et la Science* sudah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, seperti: Inggris, Arab, Turki, Serbo-Croat, Persia, Gujarati, termasuk bahasa Indonesia. Banyak orang Islam merasa terhibur dengan buku Bucaille itu dan menerima penafsiran ilmiah yang dikemukakannya. Al-Qur'an tidak hanya dipandang dapat berbicara tentang surga dan neraka, tetapi juga tentang penemuan-penemuan ilmiah mutakhir. Ayat-ayat al-Qur'an seakan-akan mempunyai makna baru yang betul-betul sesuai dengan data ilmu pengetahuan modern. Popularitas Bucaille memudahkan mufasir ilmi seperti Fakhruddin, al-Baidhawi, an-Nisaburi, atau Tanhawī Jauhari.⁸³ Penemuannya tersebut kemudian mengantarkannya memeluk Islam. Dari nama Bucaille inilah kemudian lahir aliran Bucaillisme.

Salah satu tokoh tafsir modern yang beraliran Bucaillisme adalah Prof. Mohammad Ali Al-Sabouni. Hal ini dapat dilihat melalui salah satu karyanya berjudul *Harkat al-Arḍ wa Dawrānuhā: Haqīqat „Ilmiyyah Athbatahā al-Qur“an* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Gerak dan Rotasi Bumi: Realitas Ilmiah dalam Al-Qur“an* oleh Dar Al-Kutub Al-Islamiyah tahun 2003 silam. Melalui bukunya ini, Al-Sabouni ingin menunjukkan bahwa al-Qurr‘an sama sekali tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern.

⁸² Aziz, *Ilmu Dakwah*, 325.

⁸³ Syafi'i, *Perspektif Al-Qur'an*, 29-30.

Dalam mengutip hasil penelitian ilmiah dalam penyampaian pesan dakwah, dai harus memperhatikan etika berikut: a) menyebutkan nama peneliti atau lembaga; b) menyebutkan objek penelitian yang sesuai dengan topik dakwah; c) disampaikan menggunakan kalimat yang singkat dan jelas; d) disampaikan kepada *mad''ū* yang memahami fungsi penelitian; f) sebagai penguat pesan utama dakwah.⁸⁵

Dalam al-Qur'an banyak terdapat kisah teladan yang bisa dijadikan penopang topik dakwah. Hikmah di balik kisah-kisah teladan tersebut adalah supaya dapat dijadikan „*brah* oleh umat manusia dalam menjalankan hidup.⁸⁶

نَمَذَّلَبْ فَ لَصَصِي مَخْرَج لِن السَّحَابِ

Dalam berdakwah, dai sebisa mungkin menghindari menceritakan keteladanan pribadi. Ini untuk menghindari anggapan negatif dari mitra dakwah kepada dai, seperti

⁸⁷ al-Qur'an, 12:111.

30

Kisah-kisah yang dibahas dalam al-Qur'an, menurut Hasan, merupakan salah satu metode dakwah yang "dipilih" oleh al-Qur'an.⁸⁹

Jika cerita tentang perilaku seseorang dianggap perlu, maka hendaknya dai menceritakan seseorang yang telah wafat, dan sebaiknya yang diceritakan adalah kebajikannya saja. Menceritakan kebaikan seseorang yang telah meninggal dunia dapat menjadi kegembiraan tersendiri baginya di dalam kubur. Sedangkan menceritakan kesalahan orang yang masih hidup dinilai kurang tepat, karena perubahan diri seseorang dapat terjadi secara tiba-tiba.⁹⁰

7) Berita dan Peristiwa

Dalam al-Qur'an banyak terdapat kisah yang mempunyai nilai kebahasaan dan sekaligus bersifat sejarah, karena pengambilan bahann-bahan kisah oleh al-Qur'an bersumber dari peristiwa-peristiwa sejarah dan kajadian-kejadian. Akan tetapi, dalam mengemukakannya al-Qur'an tidak mengabaikan nilai-nilai kebahasaan dan perasaan (intuisi) agar bisa mempunyai kesan yang kuat di dalam jiwa dan mampu menggugah perasaan halus. Dengan kata lain, penilaian kebahasaanlah yang harus berlaku pada kisah-kisah al-Qur'an dan logika perasaanlah yang mendominasi kisah itu, bukan logika pikiran dalam memilih peristiwa-peristiwa dan pengutaraannya.⁹¹

⁸⁸ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 326.

⁸⁹ Hasan, *Kisah dan Dakwah*, 171.

⁹⁰ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 327.

⁹¹ Hasan, “Kisah dan Dakwah”, 168-169.

Rasulullah SAW. memiliki banyak sahabat penyair, yang juga berpredikat sebagai ulama dan dai. Abū Bakar, seorang sahabat paling utama adalah seorang sastrawan. Meskipun selama ini karya sastranya tidak banyak diketahui, namun puisi-puisinya banyak terdapat dalam kitab Arab klasik. Belakangan ini, Raji al-Asmar men-*tahqīq* manuskrip *Diwān Abū Bakr* atau antologi puisi-puisi Abū Bakar, yang dikeluarkan dari manuskrip al-Maktabah al-Thahiriyah, Damakus. Tidak hanya Abū Bakr, Aisyah r.a., puteri Abū Bakar ra., yang tiada lain adalah istri Nabi Muhammad SAW. juga banyak memiliki syair atau puisi dan kalimat-kalimatnya sangat bernilai sastra. Ali bin Abi Thalib ra., menantu Nabi Muhammad SAW., sangat terkenal lantaran puisi-puisi dan nasehat-nasehatnya yang sarat makna dan bernilai sastra tinggi.⁹⁶

⁹⁵ Habiburrahman El Shirazy, “Berdakwah Dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail)”, *At-Tabsyir*, Vol. 2, No. 1 (Januari-Juni. 2014), 36.

⁹⁷ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 329-330.

sederhana dapat menggambarkan proses merambatnya gelombang radio. Karena penemunya bernama Helmholtz Hertz, maka satuan yang digunakan untuk menghitung jumlah gelombang radio adalah "Hertz".¹⁰¹

penyampaian informasi dan berita. Ada beberapa faktor efektivitas radio siaran, disebabkan daya kekuatan yang dimilikinya, yaitu: daya langsung, daya tembus, dan daya tarik.¹⁰⁵

2. *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*

Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā''ah (atau biasa ditulis *Ahlussunnah wal Jama''ah*) di kalangan NU biasa disingkat Aswaja¹⁰⁶ dengan menambahkan kata *al-Nahdīyah* (juga biasa ditulis An-Nahdliyah) di belakangnya untuk membedakan Aswaja yang diyakininya dengan Aswaja yang diyakini kelompok lain di luar NU.

Istilah ini terbentuk dari tiga kata: *pertama, Ahl* yang berarti keluarga, penganut dan penduduk;¹⁰⁷ *kedua, al-sunnah*. Secara bahasa, menurut Abū al-Balqa' (dalam Ash'ari, 1418 H.) kata ini memiliki makna *al-ṭariqah walaw ḡhayra marḡiyah* (jalan, cara atau perilaku walaupun tidak diriḡai);¹⁰⁸ *ketiga, al-jama''ah* berarti kelompok, kumpulan, sekawanan.¹⁰⁹ Kata ini berasal dari kata *al-jam''u* yang artinya mengumpulkan sesuatu. Kata ini juga berasal dari kata *ijtima''* (perkumpulan). *Jama''ah* adalah sekelompok orang banyak yang berkumpul berdasarkan suatu tujuan. Makna lainnya adalah kaum yang bersepakat dalam suatu masalah, atau orang-orang yang menjaga kebersamaan dan kolektifitas dalam mencapai suatu tujuan.¹¹⁰

Istilah ini pertama kali lahir berdasarkan hadits yang meriwayatkan bahwa umat Muhammad akan terpecah menjadi 73 golongan.¹¹¹ Dari 73 golongan itu, hanya ada satu yang selamat (*al-firqah al-nājiyah*) yaitu

¹⁰⁵ Ahmad, "Radio Sebagai Sarana", 240.

¹⁰⁶ Tim Aswaja, *Khazanah Aswaja*, 10.

¹⁰⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 50.

¹⁰⁸ Muḥammad Hashim Ash'ari, *Risalah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Jombang: Maktabah al-Turath, tanpa tahun), 5.

¹⁰⁹ Munawwir, *Al-Munawwir*, 226.

¹¹⁰ Tim Aswaja, *Khazanah Aswaja*, 11.

¹¹¹ Kristeva, *Sejarah Teologi*, 203.

golongan *Ahlussunnah wal Jama'ah* Istilah inilah yang kemudian digunakan untuk menyebutkan *al-firqah al-nājiyah* tersebut.¹¹²

Ḥaḍrat al-Shaikh Muhammad Ḥashim Ash‘ari memberikan batasan penggunaan istilah *Ahlussunnah wal Jama‘ah*. Menurutnnya, Aswaja adalah pengikut Imam Hanafi, Imam Shafi‘i, Imam Malik dan Imam Hanbali.¹¹³

Selain itu, Aswaja juga diartikan sebagai paham keagamaan yang dalam bidang fiqh mengikuti salah satu dari madhhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali; dalam bidang akidah mengikuti Imam al-Ash'ari dan Imam al-Maturidi; dalam bidang akhlaq dan tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali dan Junayd al-Baghdadi.¹¹⁴

Berbeda dengan pengertian di atas, KH. Said Aqil Siradj (dalam Kristeva, 2014) mengartikan Aswaja sebagai kelompok yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar *tawassuṭ* (moderasi), *tawāzun* (menjaga keseimbangan), dan *tasāmuh* (toleransi).¹¹⁵

a. Sejarah Lahirnya *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*

Istilah Ahlussunnah wal Jamaah sudah ada sejak zaman Rasulullah, tetapi istilah ini tidak tertentu pada suatu aliran atau kelompok. Kemunculan Aswaja sebagai suatu kelompok agama dapat ditilik mulai dari kepemimpinan Sahabat ʿAlī bin Abī Ṭālib ra., tepatnya sejak terbunuhnya *Khalīfah* ketiga, Sahabat ʿUthmān bin ʿAffān ra.¹¹⁶

¹¹² Ibid., 76.

¹¹³ Muhammad Hashim Ash'ari, *Ziyadat al-Ta'liqat* (Jombang: Maktabah al-Turath, tanpa tahun), 23-24.

¹¹⁴ Kristeva, *Sejarah Teologi*, 227.

¹¹⁵ Ibid, 227-228.

¹¹⁶ Ibid, 166, 204-205.

¹²⁰ Karim, “Tregedi Pembunuhan”, 91-92.

[illegible]

Selain isu nepotisme, kasus terbunuhnya Uthman juga disebabkan oleh ketidaksenangan sekelompok masyarakat terhadap kebijakan para gubernur yang diangkat oleh Uthman, kemudian

[illegible]

Sebagai seorang khalifah, Ali bertekad meneruskan kekhalifahan Abu Bakar dan Umar. Maka dari itu, khalifah Ali memutuskan untuk mengembalikan semua tanah yang diambil oleh Bani Umayyah dan lain-lain pada masa kekhalifahan Uthman ke perbendaharaan Negara. Selain itu, ia juga bertekad menggantikan semua gubernur yang diangkat khalifah Uthman, karena mereka dinilai tidak disenangi rakyat. Gubernur Syria (Syam), Mu'awiyah tidak mengakui kekhalifahan Ali. Oleh karena itu, di mata khalifah Ali, Mu'awiyah adalah pembangkang yang mesti diperangi, sehingga terjadi konflik antara khalifah Ali dengan Mu'awiyah. Mu'awiyahpun menyusun siasat, untuk menjatuhkan reputasi Ali di mata umat Islam, kemudian Mu'awiyah menuntut Ali menemukan dan menghukum para pembunuh Uthman yang, menurut Mu'awiyah, masih memiliki hubungan darah dengan Ali. Padahal, dalam situasi dan kondisi rusuh dan kacau seperti itu pastilah khalifah Ali merasa kesulitan mencari pembunuh Uthman. Karena

¹²⁴ Nasution, *Arbitrase Menjadi*, 5-6.

Mu'a>wiyah), dan Sunni atau Ah}l al-Sunnah wa al-Jama>'ah. Kelompok terakhir ini melepaskan diri dari perpecahan tersebut dan tidak berpihak pada satu kelompok tertentu.¹³⁰

Jabariyah beranggapan bahwa semua yang terjadi di duni ini atas kehendak Allah, termasuk kemenangan Mu'a>wiyah dalam arbitrase. Itu atas kehendak Allah.¹³¹ Sedangkan Syi'ah yang dilatarbelakangi oleh fanatisme dan doktrin kemaksuman imam dalam berbagai tindakan hukum, tidak mengutuk bahkan lebih memilih mendukung tindakan Ali waktu terjadi arbitrase. Berbeda dengan Khawarij yang berpendapat bahwa arbitrase tidak berdasarkan syariat Islam, mereka justifikasi bahwa semua orang yang terlibat dalam musyawarah tersebut adalah kafir. Sementara Sunni lebih memilih jalan tengah. Kelompok ini berpendapat bahwa arbitrase adalah arena musyawarah politik untuk kebaikan umat. Karena tujuannya baik, maka mereka yang terlibat di dalamnya masih tetap Islam tidak murtad atau kafir.¹³²

Di Indonesia, paham Sunni ini dibawa dan disebarkan oleh para pedagang dari China, India, Timur Tengah, dan dilanjutkan serta dilestarikan oleh NU.¹³³

b. Pokok Ajaran Aswaja

Islam, Iman dan *Ihsa>n* merupakan trilogi agama (*al-di>n*) yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Trilogi ini kemudian melahirkan kesatuan aspek eksoterisme (lahir) dan esoterisme (batin). Keislaman seseorang tidak akan sempurna tanpa mengintegrasikan keimanan dan keihsanan. Ketiganya harus berjalan seimbang dalam perilaku dan penghayatan keagamaan umat.¹³⁴

¹³⁰ Kristeva, *Sejarah Teologi*, 168.

131 Ibid.

¹³² Nasution, *Arbitrase Menjadi*, 8-9.

¹³³ Kristeva, *Sejarah Teologi*, 177-178.

¹³⁴ Ibid, 207.

43

أَبْرَأُ لَكَ إِلَهِي، ادْخُلْ فِي الْفَتْحِ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan.¹³⁵

Aswaja merupakan paham keagamaan yang dalam bidang fiqh (keislaman) mengikuti salah satu dari *madhhab* empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali; dalam bidang akidah (keimman) mengikuti Imam al-Ash'ari dan Imam al-Maturidi; dalam bidang akhlaq dan tasawuf (keihsanan) mengikuti Imam al-Ghazali dan Junayd al-Baghdadi.¹³⁶

1) Akidah Perspektif Aswaja

Keimanan (akidah) yang diyakini oleh Ahlussunnah wal Jama'ah tidak lain adalah akidah Islam sendiri, akidah yang diyakini Rasulullah, sahabat, ulama penerusnya hingga saat ini yang terhindar dari segala bentuk penyimpangan dan *bid'ah*. Meski ada dua ulama panutan pengikut Aswaja dalam bidang akidah: Abu al-Hasan al-Ash'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, tidak berarti keduanya adalah penggagas, tetapi kedua tokoh tersebut hanya sebatas ulama yang menjaga akidah sesuai tantangan zaman.¹³⁷

Kedua tokoh Aswaja ini –dan para pengikutnya– hampir bersepakat dalam semua persoalan akidah seperti masalah ketuhanan dan kenabian, kecuali dalam beberapa masalah *furu>*” seperti masalah *istithna*” (menyatakan keimanan disertai kalimat *insha Alla>h*), *takwi>n* (persoalan sifat *qudrah*), dan hukum *taqli>d* (mengikuti tokoh akidah tanpa mengetahui dalil-dalilnya).¹³⁸

a) Ketuhanan

¹³⁵ al-Qur‘an, 2: 208.

¹³⁶ Kristeva, *Sejarah Teologi*, 204 dan 227

¹³⁷ Tim Aswaja, *Khazanah Aswaja*, 89-91.

¹³⁸ Kristeva, *Sejarah Teologi*, 208-209.

نَاطِلِيَّةٌ

Secara umum, keimana kepada Allah, menurut perspektif Aswaja adalah kewajiban bagi *mukallaf* meyakini sifat wajib, mustahil bagiNya. Sehingga ia memiliki tiga keharusan: *pertama*, meyakini secara mantap tanpa keraguan, Allah pasti bersifat dengan segala kesempurnaan yang layak bagi keagunganNya; *kedua*, meyakini secara mantap tanpa keraguan, Allah mustahil bersifat dengan segala sifat kekurangan yang tidak layak bagi keagunganNya; *ketiga*, meyakini secara mantap tanpa keraguan, bahwa Allah boleh saja melakukan atau meninggalkan segala hal yang bersifat *ja'iz* seperti menghidupkan manusia atau memusnahkannya.¹⁴⁰

Dalam doktrin keimanan Aswaja, keimanan seseorang tidak dianggap hilang dan menjadi kafir sebab melakukan maksiat. Seseorang yang melakukan

141 Ibid.

b) Kenabian

Selain itu, muslim *mukallaf* diwajibkan mengetahui dan meyakini sifat wajib, mustahil dan sifat *ja'iz* bagi para Nabi. Sebagaimana dipaparkan oleh al-Dasuqi, sifat wajib bagi para Nabi adalah: *siddiq* (jujur), *amanah* (terjaga dari keharaman), *tabligh*

¹⁴³ Muhammad Hashim Ash'ari, *al-Nur al-Mubin* (Jombang: Maktabat al-Turath al-Islami, tanpa tahun), 4.

46

2) Syariah

Fikih bagi umat Islam menjadi bagian istimewa dan tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak lepas dari sekian banyak karakter dan keistimewaan fikih yang membedakannya dengan hukum positif yang lahir dari pemikiran manusia: *perama*, fikih berlandaskan wahyu ilahi; *kedua*, fikih bersifat universal; *ketiga*, fikih berkaitan juga dengan norma-norma dan etika.¹⁴⁵

Dalam bidang fikih, penganut paham Aswaja *taqli*>*d* kepada salah satu dari empat mazhab *Mujtahid Mut'la*>*q*: Imam Hanafi, Imam Shafi'i, Imam Malik dan Imam Hanbali.¹⁴⁶

Sebelum tahun 1330 H. masyarakat Jawa menganut paham Ahlussunnah wal Jamaah, dan bermazhab Shafi'i dalam bidang fikih. Hingga kemudian datanglah kelompok penganut pemikiran Muhammad bin _Abd al-Wahha>b, Ibn al-Taymiyah, Ibn al-Qayyim, Ibn _Abd al-Ha>di>. Mereka menyalahkan apa yang telah diyakini oleh masyarakat sejak lama,¹⁴⁷ termasuk pilihan bermazhab dan *taqli>d*. Padahal menurut mayoritas ulama fikih, bermazhab, *taqli>d*, dan

¹⁴⁴ Muhammad al-*Dasuqi*, *Hashiyah al-*Dasuqi* ,ala Umm al-Barahin* (tanpa tempat terbit: Dar Ihya' al-Kutub al- Arabi, tanpa tahun), 173.

¹⁴⁵ Tim Aswaja, *Khazanah Aswaja*, 169-170.

¹⁴⁶ Ash'ari, *Ziyadat al-Ta'liqat*, 23-24.

¹⁴⁷ Ash'ari, *Risalah Ahl al-Sunnah*, 10.

3) Akhlak

Tasawuf merupakan sebuah manhaj spritual yang bisa dilewati bukan melalui teori-teori ilmiah semata, melainkan dengan mengintegralisasikan antara ilmu dan amal, dengan jalan melepaskan (*takhalli*) baju kenistaan (*al-akhlaq al-madhmumah*) dan mengenakan (*tahalli*) jubah keagungan (*al-akhlaq al-mahmudah*), sehingga Allah hadir (*tajalli*) dalam setiap gerak-gerik dan perilaku.¹⁵⁰

¹⁴⁸ Ibid, 16.

¹⁴⁹ Tim Aswaja, *Khazanah Aswaja*, 289.

¹⁵⁰ Kristeva, *Sejarah Teologi*, 213.

48

C. Penelitian Terdahulu

Sebagai landasan berfikir penelitian ini, ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan dan memiliki beberapa kemiripan dengan tulisan ini. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Iva Saftiarna yang berjudul “Fungsi Media Radio Dalam Penyiaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs di PT. Radio Samara FM Kabupaten Tulungagung dan PT. Radio ADS FM Kabupaten Trenggalek)”. Saftiarna memaparkan bahwa pendidikan agama bisa berlangsung tidak melalui lembaga formal saja, seperti sekolah, tetapi juga di lembaga non formal seperti radio. Fokus penelitian yang dilakukan tahun 2015 ini adalah PT. Radio Samara FM Kabupaten Tulungagung dan PT. Radio ADS FM Kabupaten Trenggalek. Dengan menggunakan metode kualitatif jenis multi situs menyimpulkan bahwa: 1. Program siar di PT. Radio Samara FM Tulungagung ada dua yaitu: Daily Program dan spesial program/*weekly*. Di PT. Radio ADS FM Trenggalek terdapat tiga program siar yaitu: Program Harian, program mingguan dan spesial minggu; 2. Format penyiaran pendidikan agama Islam di PT. Radio Samara FM Tulungagung ada lima yaitu: format uraian, format majalah udara, format featur, format dokumenter dan format sandiwara. Sedangkan di PT. Radio ADS FM Trenggalek ada empat yaitu: format uraian, format majalah udara, format featur dan format dokumenter; 3 Proses penyiaran pendidikan agama Islam di PT. Radio Samara FM Tulungagung ada lima tahapan yaitu: a. *Input* (Penyediaan bahan baku siaran); b. *Planning* (Perencanaan siaran); c. *Producing* (Produksi siaran); d. *Broadcasting* (Penyiaran); e. *Evaluating* (Evaluasi siaran). Dan di PT. Radio ADS FM ada tiga proses penyiaran pendidikan agama Islam yaitu: *prose on air*, *off air* dan OP.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Saftiarna dengan penelitian yang dilakukan penulis, di antaranya: 1) sama-sama meneliti radio. Perbedaannya, penelitian yang

151 Ibid.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional bertujuan untuk mengetahui pengaruh mendengar acara dialog agama Islam RRI Lhokseumawe (X) dengan indikator: frekuensi penyiaran, durasi penyiaran, materi siaran, waktu penyiaran dan narasumber terhadap pengamalan agama masyarakat di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe (Y), dengan indikator: shalat, puasa, zakat/infak.

[illegible]

Meski sama-sama meneliti radio, ada sedikit perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan Fauzi: jika Fauzi menggunakan metode kuantitatif-korelasional, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Melihat beragamnya masyarakat Indonesia khususnya para perempuan yang tinggal di daerah Pati dan sekitarnya, maka seorang *da''i* dalam menyampaikan materi maupun menjawab pertanyaan yang diajukan harus berhati-hati dan selalu menjunjung tinggi sikap menghormati *mad''u* melalui metode *bi al-hikmah* (bijaksana), *mauidhoh hasanah* dan menggunakan retorika dalam berdakwah.

[illegible]

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengangkat tema radio sebagai media dakwah, meskipun ada sedikit perbedaan yaitu, Astuti membahas radio secara umum, sedangkan penulis fokus pada program radio sebagai media dakwah. Artikel ini juga menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Meski sama-sama meneliti radio sebagai media dakwah, penelitian kualitatif-deskriptif ini berbeda dengan yang dilakukan penulis: jika penulis meneliti radio komersil, artikel ini meneliti radio komunitas yang sama sekali berbeda.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Fokus penelitian ini adalah upaya memahami dan mengungkap secara mendalam berkenaan dakwah PCNU Pamekasan melalui program “Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)” di radio Ralita FM. Oleh karena itu, berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka teoritik, maka jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode deskriptif bertujuan untuk memahami makna di balik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang.¹

Berkaitan dengan penelitian deskriptif kualitatif bahwa penelitian yang dimaksud adalah kualitatif naturalistik yaitu pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan menekankan pada deskripsi secara alami dari keadaan sewajarnya atau pengambilan data secara natural. Dengan sifat ini maka dituntut keterlibatan secara langsung saat terjun ke lapangan.²

Lebih lanjut, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok.³ Penelitian naturalistik merupakan paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*) dalam penelitian kualitatif yang bersumber pada pandangan fenomenologis,⁴ yang cenderung mendeskripsikan suatu peristiwa dan aktivitas sosial dalam konteks natural,⁵ dan berusaha memahami arti

¹ Sugiono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), 24.

² Ibid, 13-14..

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 60.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 51.

⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2002), 148-149.

Pendekatan kualitatif naturalistik ini digunakan karena penelitian kualitatif naturalistik lebih mengarahkan pada penyusunan teori (*ground theory*) yang lebih mendasar yang diangkat dari empiri, bukan dibangun secara apriori,⁶ sehingga hasil penelitian naturalistik sangat memungkinkan untuk mengangkat hal-hal yang tak terduga dan memperkaya hal-hal diekspresikan. Dalam pandangan kualitatif naturalistik semua fenomena dan gejala bersifat holistik (menyeluruh) dan tidak dapat dipisah-pisahkan, sehingga peneliti tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁷

Untuk memperoleh dan mengetahui gambaran secara langsung tentang kegiatan dakwah PCNU Pamekasan melalui program “Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)” di radio Ralita FM, maka dalam penelitian ini peneliti juga menjadi *participant observation*.

Data adalah seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh di lapangan sebagai pendukung ke arah konstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis. Data penelitian adalah *thinks know or assumed* (sesuatu yang dianggap atau diketahui). Diketahui artinya sesuatu yang sudah terjadi

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian*, 285.

sebagai fakta empirik. Manfaat data adalah untuk memperoleh dan mengetahui gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan, dan untuk membuat keputusan atau memecahkan masalah persoalan, karena persoalan yang timbul pasti ada penyebabnya. Maka, memecahkan persoalan ditujukan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya persoalan tersebut.⁸

C. Sumber Data

Berdasarkan pengertiannya, sumber data sebagai sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mendapatkan data atau informasi dalam sebuah penelitian, baik utama ataupun pendukung. Maka, sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berupa fakta tentang dakwah PCNU Pamekasan melalui program “Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)” di radio Ralita FM. Data-data ini nantinya dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan yang telah disistematiskan dalam kerangka penulisan laporan.

⁹ Ibid, 107.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah menemukan makna objek yang diteliti, memahami norma yang berkembang di masyarakat, memperkuat komunikasi hasil penelitian lebih efektif dengan audiens, serta mengidentifikasi kendala untuk solusi yang diperlukan masyarakat, dalam hal ini adalah masyarakat di lokasi penelitian. Adapun hal yang dilakukan untuk memperoleh data ialah:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang bertujuan mendapatkan informasi-informasi tertentu dari informan atau orang yang mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dan sebenarnya.¹⁰

Dalam penelitian ini, penulis akan mewawancarai pihak-pihak tertentu seperti: pengurus PCNU Pamekasan sekaligus pemateri pada program Ngaji Kitab Kuning dan masyarakat pendengar program siaran tersebut.

Berikut ini nama-nama sumber informasi dimaksud:

Tabel 1:3
Sumber Informasi

| No | Nama | Alamat | Keterangan |
|----|---------------------------|--------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | KH. Taufik Hasyim, M.Pd.I | PP. Bustanul Ulum Sumber Anom, Angsanah Palengaan, Pamekasan | Pengasuh PP Bustanul Ulum Sumber Anom, Ketua PCNU Pamekasan, Pemateri Program Ngaji Kitab Kuning |
| 2 | Mohammad Ali Wahdi | Kelurahan Kowel | Wiraswasta |

¹⁰ Kriyantono, *Teknik Praktis*, 96.

berbentuk dokumen publik atau privat. Dokumen publik misalnya: jejaring sosial, laporan posisi, berita surat kabar, acara TV dan lainnya. Dokumen privat contohnya: foto, memo, surat pribadi, catatan pribadi dan lainnya.¹²

E. Teknik Penentuan Keabsahan Data

1. Ketekunan pengamatan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, sehingga data betul-betul valid, akurat dan bisa dipertanggungjawabkan;
2. Triangulasi data, yaitu memeriksa keabsahan data melalui triangulasi sumber, metode penyidik dan teori, yaitu dengan cara mencocokkan hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan dokumentasi, kemudian dilakukan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data dan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Kemudian digunakan triangulasi teori yang digunakan untuk mempertajam analisis penelitian dengan memeriksa derajat kepercayaan data;
3. Auditing, yaitu pemeriksaan data yang diperoleh dalam proses pelaksanaan pengumpulannya dengan cara mencocokkan semua catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dengan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

¹² Kriyantono, *Teknik Praktis*, 98.

wawancara mendalam maupun dokumentasi. Peneliti kemudian memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya untuk memudahkan analisis data.

2. Analisis Data

¹³ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 251-252.

LAPORAN PENELITIAN

Dalam program ini, pengisi acara membacakan kitab kuning tertentu karangan ulama-ulama *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Selain itu, pengisi acara juga mengartikan satu persatu kata-kata dalam kitab tersebut ke dalam bahasa Madura. Dalam dunia pesantren, metode ini biasa disebut *bandongan* dan *sorogan*. Ini yang kemudian menjadi pembeda dengan program-program keagamaan di stasiun radio lain yang menggunakan metode *mau'izah al-h}asanah*.



Pamflet publikasi Program Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)

B. Strategi Dakwah PCNU Pamekasan Pada Program “Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)”

Pemilihan strategi dakwah menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam menyampaikan pesan-pesan agama.⁶ Maka dari itu, untuk menyampaikan pesan dakwahnya, melalui Program Ngaji Kitab

⁶ Arsam, “Strategi Dakwah”, 295.

Pemilihan strategi ini dinilai cocok, mengingat mitra dakwah yang dihadapi bersifat *random* dan anonim yang tidak diketahui latar belakang pendidikannya. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan mapan, masih berpotensi dipengaruhi media massa. Terlebih masyarakat berpendidikan rendah, mereka tidak akan bisa membedakan jenis siaran radio yang sesuai dengan paham keagamaan yang dianutnya.⁸

Pernyataan di atas senada dengan teori jarum suntik model peluru ajaib yang menganalogikan pesan media seperti peluru ajaib, sehingga audiens tidak memiliki kesempatan untuk menghindari, dan akhirnya pesan tersebut merasuk dan memengaruhi pola pikir audiens.⁹ Islam memandang ketidak mampuan menghindari pesan tersebut sebagai sesuatu yang alami dan manusiawi.¹⁰

Pengaruh media radio yang sangat kuat ditopang penggunaan strategi dakwah yang tepat, mampu memengaruhi masyarakat di Kecamatan Palengaan dan Pamekasan. Masyarakat Kecamatan Pamekasan yang sempat beranggapan bahwa tradisi *tahlilan* –berdasarkan pesan dakwah yang disampaikan melalui program keagamaan salah satu radio berhaluan selain Aswaja– adalah amalan bid'ah, kembali mau melakukan tradisi yang telah berlangsung selama ratusan tahun tersebut.¹¹

⁸ Ibid.

¹⁰ al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, 201.

¹¹ Mohammad Ali Wahdi, *Wawancara*, 18 November 2017.

kepada Allah dengan *wasi>lah*} (media atau perantara), baik berupa amal shaleh, nama dan sifat, ataupun zat dan derajat orang shaleh seperti para Nabi, Wali dan selainnya.²⁰

Tawassul yang sering dipermasalahkan adalah *tawassul* dengan menyebut nama-nama orang shaleh dan keistimewaannya di sisi Allah. Menurut mereka, *tawassul* adalah amalan yang dapat menyebabkan pelakunya murtad dan keluar dari Islam. Anggapan mereka ini didasarkan pada kesalahan memaknai *tawassul*.

Orang a-tawasul nika banni pas minta otabeh nyembe dha" orang se egebey perantara. Ban anggeban akadhi ka" dintoh kaleroh. Aponapah? Amargeh Rasulullah sareng para sahabat marenta umateh kaangguay tawasul.

Artinya: bertawasul bukan berarti meminta atau menyembah kepada media *tawassul*. Hal itu juga tidak mungkin terjadi, karena Rasulullah dan para sahabatnya memerintahkan umatnya untuk bertawasul.²¹

Anggapan bahwa *tawassul* adalah amalan bid'ah bertentangan dengan firman Allah dalam al-Qur'an yang memerintahkan orang-orang beriman untuk bertawassul.²²

أَبْلَدَ عَالِي أَلَمِ اللَّهِ وَلَوْغِ الْإِنِّ لَعَفْجُ وَجْهِ نَوْفٍ عَجَّ هُنَّ عَلَى مَوْحٍ ٣٥

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.²³

Permasalahan *tawassul* pada dasarnya bukanlah ranah akidah atau bid'ah akidah, tapi termasuk dalam ranah fikih karena masih bisa dicarikan dalil-dalil yang bersifat *z'anni* sebagaimana permasalahan-permasalahan fikih lainnya.

²⁰ Tim Aswaja, *Khazanah Aswaja*, 131-132.

²¹ Hasyim dalam siaran Program Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura), 03 November 2017.

²² Ibid.

²³ Al-Qur'an, 5: 35.

Amalan lain yang dianggap bid'ah, bahkan syirik adalah *tabarruk* (*ngalap berkah*: bahasa Jawa). Menurut mereka *tabarruk* hanya kepada Rasulullah dan tidak boleh kepada lainnya.²⁴

Dalam sebuah hadits riwayat al-T}abrani diceritakan: suatu ketika Rasulullah memerintahkan seorang sahabat ke tempat wudhu, dan Rasulullah diberi air, dan kemudian ia meminumnya. Menurut Ibn _Umar berkata bahwa tujuan Rasulullah itu ialah untuk mengharapakan berkah dari tangan-tangan umat Islam.²⁵

Tidak hanya itu saja, kelompok tersebut juga mempermasalahkan *tabarruk* dengan cara mencium tangan kiai saat bersalaman. Padahal, di masa Rasulullah sahabat Zari' mencium tangan, bahkan kaki Rasulullah, dan Rasulullah tidak menyalahkan tindakan sahabatnya tersebut.²⁶

Selain amalan-amalan tersebut, yang paling sering dipermasalahkan oleh kelompok-kelompok di luar Aswaja adalah tradisi bermazhab. Menurut mereka, landasan dalam agama Islam adalah al-Qur'an dan al-H}adith. Bukan pendapat ulama-ulama mazhab.²⁷

Sebagai suatu keniscayaan dari fenomena ijihad dan taklid yang menjadi realitas keagamaan kaum muslimin sepanjang masa, adalah lahirnya tradisi bermazhab. Mazhab terbentuk dari banyak persoalan yang menjadi perselisihan di kalangan ulama. Kemudian hasil pendapat tersebut disebarluaskan serta diamalkan oleh para pengikutnya.²⁸

Di antara alasan tradisi bermazhab adalah, perintah dalam al-Qur'an –sebagai sumber primer ajaran Islam– mengharuskan muslimin untuk mengikuti para ulama yang diakui keluasan ilmunya.²⁹

²⁴ Hasyim, 16 Oktober 2017.

²⁵ Hasyim dalam siaran Program Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura), 03 November 2017.

²⁶ Hasyim, 16 Oktober 2017.

²⁷ Ibid.

²⁸ Tim Aswaja, *Khazanah Aswaja*, 186.

²⁹ Hasyim, 16 Oktober 2017.

2. Pesan *Shari* > "ah

Pada dasarnya, amalan yang sering menjadi sorotan kelompok di luar Aswaja adalah permasalahan *khila'fiyah* (*debatable*) dan *furu'iyah* (permasalahan cabang, bukan persoalan akidah), tapi kemudian dibawa ke ranah akidah.³⁰

Di kalangan Aswaja Pamekasan, ada tradisi mendoakan kehamilan yang didasarkan pada usia janin, seperti *slametan tello bulenan* (selamatan saat usia kehamilan berusia tiga bulan), *pettong bulenan* (pitonan: bahasa Jawa). Tradisi ini sering dianggap bid'ah oleh kelompok lain dengan mengutip dalil-dalil dari al-Qur'an dan Hadith. Masyarakat awam yang tidak begitu paham agama, percaya begitu saja hingga mereka tidak mau lagi melakukan amaliah tersebut.³¹

³⁰ Ibid

[illegible]

Artinya: tradisi ini sebetulnya sudah digambarkan dalam al-Qur'an. al-Qur'an menggambarkan bagaimana seorang suami berdoa tatkala isterinya sedang hamil.³²

[illegible]

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur".³³

Jadi, justifikasi bid'ah terhadap tradisi di atas secara otomatis ditolak oleh ayat ini.³⁴

Selain *selamatan*, tradisi tahlilan juga tidak luput dari justifikasi bid'ah –yang menurut H}a>shim Ash'ari>³⁵– pelakunya disebut kelompok pengikut Muhammad ibn _Abd al-Wahha>b. Masyarakat awam percaya begitu saja ketika kelompok tersebut mengatakan bahwa tradisi itu tidak ada dasar dalil agamanya dan Rasulullah tidak pernah melakukan tradisi tersebut. Padahal, ulama panutan kelompok tersebut memperbolehkan seseorang menghadihkan pahala bacaan tahlil untuk orang yang sudah meninggal.³⁶

Selain itu, pengumandangan azan saat menguburkan jenazah juga dianggap bid'ah oleh kelompok di atas. Menurut mereka, azan adalah panggilan shalat. Jadi, tidak tepat dijadikan pengiring jenazah.³⁷

Amalan kaintoh pertama elakoni sareng „Ai> bin al-H}usayn al-Is}abi>, Abu> al-H}asan. Ban oreng se alakoh pertama kaintoh ahli fikih.

³² Hasyim dalam siaran Program Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura), 06 November 2017.

³³ al-Qur‘an, 7: 189.

³⁴ Hasyim, 06 November 2017.

³⁵ Lihat: Ash‘ari, *Risalah Ahl al-Sunnah*, 9.

³⁶ Hasyim, 16 Oktober 2017.

37 Ibid.

Artinya: amalan ini pertama kali dilakukan oleh Ali bin al-Husayn al-Isabi, Abu al-Hasan (577-657 H./1181-1257 M.). Ia adalah seorang ulama ahli fikih dan Usul Fiqh berkebangsaan Yaman.³⁸

Permasalahan fikih lainnya yang juga menjadi sorotan kelompok pengikut pemikiran Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhāb adalah *qunut* saat shalat subuh. Seperti biasanya, mereka menganggap amalan ini tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah, dan pelakunnya adalah ahli bid‘ah, setiap ahli bid‘ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.³⁹

Soal konnot kaintoh, ulama-ulama fikih dha-bidha pendapat, tapeh ta" saleng nguca" sesat antara ulama madzhab settong ka settongna. Para ulama kaintoh saleng ngargei pendapat. Lah, kaintoh ciri-cirina ulama Aswaja, saleng ngargei perbidha"an.

Artinya: berkenaan masalah *qunut*, ulama-ulama fikih berbeda pendapat, tapi di antara mereka tidak ada satupun yang menjustifikasi sesat antara ulama mazhab satu dengan ulama mazhab lain. Mereka saling menghargai pendapat. Ini salah satu ciri-ciri ulama Aswaja: mereka menghargai perbedaan.⁴⁰

Sebenarnya dalil *qunut* saat shalat subuh bisa dijumpai di kitab-kitab hadits.⁴¹

وَعَنْ أَطَايُفِ بْنِ الْبَلَاءِ بِعَمَلِ اللَّهِ ص هُ اللَّهُ ع هُ وَسَى ۖ مُذَفَّيْشٍ حَفِيْبٍ سَقِ ۖ

Dari Anas bin Ma'lik, ia berkata: “Rasulullah SAW. selalu *qunut* dalam shalat subuh sampai beliau meninggal dunia.”

³⁸ Hasyim, 06 November 2017.

³⁹ Hasyim, 16 Oktober 2017.

⁴⁰ Hasyim, 06 November 2017.

41 Ibid.

Menurut al-H{aythami, hadits serupa juga diriwayatkan oleh Ah}mad, al-Bazza>r, dan perawinya semua *thiqah* (dapat dipercaya).⁴²

3. Pesan Akhlak

Tasawuf merupakan ajaran yang menjadi salah satu pembeda dibanding kelompok lain. Abu Abd al-Rahman al-Sulami telah menyebutkan di antara guru-guru ulama sufi sampai 1000 orang. Ia juga telah menghimpun isyarat-isyarat dan hadith-hadith mereka. Secara umum, di kalangan mereka tidak ditemukan seorang yang dinisbatkan terhadap bagian dari kelompok lain di luar Aswaja.⁴³

Kelompok pengkritisi Aswaja, beranggapan bahwa tasawuf adalah ajaran baru yang diada-adakan dan tidak ada dasar agamanya. Massignon mengutip pernyataan Nicholson (seorang orientalis dari Inggris) yang mengatakan bahwa anggapan miring yang dilayangkan kepada tasawuf tersebut tidak bisa diterima. Menurut Nicholson, pandangan yang menjadi khas kalangan sufi telah ada sejak lahirnya Islam itu sendiri. Mereka juga terpengaruh oleh sebagian peristiwa yang menyimpannya dan kejadian-kejadian yang dialaminya.⁴⁴

Anggapan bahwa tasawuf adalah bid'ah tidak bisa dibenarkan, karena Imam Junayd al-Baghdadi⁴⁵ dikenal sebagai sosok yang konsisten terhadap ajaran syariah, al-Qur'an dan Hadith, dan mayoritas ulama bersepakat bahwa ia sosok yang menjaga kemunian akidahnya. Begitu juga dengan Imam al-Ghazali.⁴⁵

D. Respon Masyarakat Terhadap Dakwah PCNU Pamekasan Pada Program “Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)”

Djalaludin Rakhmat menyatakan bahwa respon adalah suatu kegiatan (activity) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan (activity) yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau

⁴² Ibid.

⁴³ Tim Aswaja, *Khazanah Aswaja*, 251.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Hasyim, 10 November 2017.

tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan.⁴⁶

sedangkan Soenarjo berpendapat bahwa istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil atau setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap suatu pesan yang dilancarkan oleh komunikator.⁴⁷

Ahmad Subandi mengemukakan respon dengan istilah umpan balik (feedback) yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi.⁴⁸

Sedangkan menurut Poerdawarminta, respon diartikan sebagai tanggapan, reaksi dan jawaban.⁴⁹ Respon akan muncul dari penerimaan pesan setelah terjadinya serangkaian komunikasi.

Bentuk konkrit Respon atau efek dalam komunikasi massa adalah terjadinya perubahan pendapat atau sikap atau perilaku khalayak, akibat pesan yang menyentuhnya. Hal ini menyangkut proses komunikasi yang asasi sifatnya. Efek meliputi: kognitif, afektif dan behavioral. Sebagaimana penjelasan dalam pembahasan sebelumnya.⁵⁰

1. Efek Kognitif

Acara Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura) neng Ralita FM, Alhamdulillah, abento masyarakat, enggi khusush guluh dhibi", pak, ngaoningi amalan-amalan ajeren NU se lako ela"-sala" agibi" orang lain. Masyarakat akadhi guluh se ta" toman ngajih neng pondok bisa oning dhalil-dhalil amalan NU lebet acara kaintoh. Napah pole ngangguy besah Madhureh. Sajen gempang ka masyarakat.

⁴⁶ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 51.

⁴⁷ Soenarjo dan Djoenarsih S. Soenajo, *Himpunan Istilah Komunikasi*. (Yogyakarta: Liberty. 1983), 25.

⁴⁸ Ahmad Subandi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 50.

⁴⁹ Poerdawarminta, *Psikologi Komunikasi* (Jakarta: UT, 1999), 43.

⁵⁰ Fitriana, "Efek Tayangan", 43.

74

Ralita FM membantu masyarakat, khususnya saya sendiri, dalam mengetahui ajaran dan amalan-amalan NU yang sering disalahkan oleh kelompok lain. Masyarakat yang tidak pernah mengenyam pendidikan agama di pesantren dapat mengetahui dalil-dalil amaliah Aswaja melalui program ini. Ditambah penggunaan bahasa Madura dalam program tersebut, menjadikan masyarakat semakin mudah memahami pesan dakwah yang disampaikan oleh dai.⁵¹

Tidak hanya itu, masyarakat juga semakin yakin dengan berbagai amalan yang sempat diragukannya. Mereka juga merasa semakin mantap menjalankan amalan-amalan tersebut setelah mengetahui dalil-dalilnya melalui Program Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura).⁵²

Mon sabben, pak, guleh la partajeh beih ka acara-acara neng radio se abe"-jube"agi amal"na oreng NU. Samangken, molae bedena acara NU neng radio, guleh oning pon ka lil-dhalile ibedena oreng NU.

Artinya: dulu, pak, saya percaya saja acara-acara (keagamaan) di radio yang sering menyalahkan amalan orang-orang NU. Sekarang, sejak adanya acara NU (Program Ngaji Kitab Kuning) di radio, saya sudah tahu dalil-dalil amaliah warga NU.⁵³

PCNU Pamekasan sendiri menilai kerja sama dengan Ralita FM sangat terlambat hingga anggotanya terpengaruh paparan media massa yang menyebarkan paham di luar Aswaja. Akan tetapi, pihak PCNU Pamekasan berharap kerja sama ini akan terus berlanjut demi terjaganya paham Aswaja dan tradisi-tradisi lokal warisan leluhur.⁵⁴

Anggapan PCNU Pamekasan yang selama ini meremehkan pengaruh radio, kini luntur melihat pengaruh program yang diasuhnya di Ralita FM. Bahkan, kini PCNU Pamekasan telah mendirikan stasiun

⁵¹ Wahdi, 18 November 2017.

⁵² Rohmah, 18 November 2017

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Hasyim, 16 Oktober 2017.

75

2. Efek Afektif

Tidak hanya PCNU Pamekasan, masyarakat juga berharap program tersebut terus berlanjut, mengingat kelompok lain terus-menerus menyebarkan pahamnya melalui media massa. Mereka juga berharap, PCNU Pamekasan mengoptimalkan stasiun radio yang belum lama ini didirikannya. Permintaan itu didasarkan pada pengalaman pribadi masyarakat Pamekasan. Mereka sudah merasakan sendiri kekuatan dan kemampuan radio dalam merubah pemahaman keagamaan masyarakat.⁵⁶

Masyarakat menilai program tersebut sangat membantu mereka memperdalam paham Aswaja dengan dalil-dalilnya. Selama ini mereka lebih condong terhadap paham kelompok lain, karena ketidaktahuannya tentang dalil-dalil amaliah Aswaja yang sebelumnya mereka yakini.⁵⁷ Selain itu, mereka yang pernah belajar agama di pesantren, melalui acara tersebut mereka merasa kembali ke masa-masa di pesantren, karena metode yang digunakan adalah *bandongan* dan *sorogan*.⁵⁸

Tidak hanya itu saja, tidak sedikit masyarakat yang merasa senang dan berterimakasih kepada PCNU Pamekasan. Mereka menyampaikan ucapan terimakasih itu melalui layanan pesan gratis WA dan SMS yang ditujukan kepada KH. Taufik Hasyim selaku Ketua PCNU Pamekasan. Bahkan, ada yang meminta supaya durasi siaran ditambah, karena bagi mereka yang hanya mendengarkan siaran di waktu pagi, durasi waktu satu jam dinilai kurang mengingat tidak semua masyarakat bisa mendengarkan siaran gelombang kedua

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Wahdi, 18 November 2017.

⁵⁷ Rohmah, 18 November 2017.

⁵⁸ Wahdi, 18 November 2017.

program tersebut, yaitu jam 23:00-24:00. Tidak hanya melalui pesan singkat, ada juga sebagian masyarakat yang datang langsung mendatangi Hasyim untuk menyampaikan keinginannya.⁵⁹

3. Efek Behavioral

Setelah mengetahui dan memahami dalil-dalil amaliah paham Aswaja, masyarakat kembali mau menjalankan amalan-amalan yang sempat ditinggalkan akibat terpapar siaran radio kelompok lain di luar Aswaja yang menganggap amalan-amalan tersebut sebagai bid'ah dan harus ditinggalkan. Lebih dari itu, mereka juga menyampaikan pemahamannya kepada anak-anak mereka.⁶⁰

Berdasarkan pengakuan salah satu anggota NU kepada Hasyim, ia sekarang sudah mau menghadiri kegiatan rutin *laylat al-Ijtima*''yang digelar setiap Senin malam. Pada awalnya ia menganggap acara tersebut harus dihindari, karena diisi amalan-amalan bid'ah dan syirik seperti tahlil, *tabarruk*, *Tawassul* dan amalan lainnya.⁶¹

Kepada penulis, anggota NU tersebut mengaku bahwa ia dulu sangat benci melihat warga NU dengan segala amaliahnya. Kebencian itu ia rasakan karena seringnya mendengar siaran radio yang mempermasalahkan amalan-amalannya yang biasa dilakukan sehari-hari. Kebencian itu berlangsung kurang-lebih selama satu tahun. Kini, ia sudah kembali menerima paham Aswaja yang sempat dibencinya, bahkan lebih dari itu ia menjadi Ketua PAC (Pimpinan Anak Cabang) GP Ansor (salah satu Badan Otonom NU) di Kecamatan Pamekasan.⁶²

Untuk lebih mudah dipahami, penulis tuangkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1:4
Analisis Data

| No. | Aspek | Data Temuan |
|-----|----------------------|-------------------------|
| 1 | Strategi Dakwah PCNU | Strategi <i>Tilawah</i> |

⁵⁹ Hasyim, 16 Oktober 2017.

⁶⁰ Rohmah, 18 November 2017.

⁶¹ Hasyim, 16 Oktober 2017.

⁶² Wahdi, 18 November 2017.

| | | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | Pamekasan Dalam Program Ngaji Kitab Kunig di Radio Ralita FM | |
| 2 | Pesan Dakwah PCNU Pamekasan Dalam Program Ngaji Kitab Kunig di Radio Ralita FM | <p>a. Akidah: dalil „<i>aqīdah</i> 50, dalil <i>tawassul</i>, <i>tabarruk</i>, dalil bermazhab</p> <p>b. Syariah: dalil <i>tello bulenan</i>, <i>pettong bulenan</i>, dalil tahlilan, azan saat proses menguburkan jenazah, dalil <i>qunut</i> shalat subuh</p> <p>c. Akhlak: dalil-dalil tentang tasawuf</p> |
| 3 | Respon masyarakat terhadap dakwah PCNU Pamekasan Dalam Program Ngaji Kitab Kunig di Radio Ralita FM | <p>a. Masyarakat mulai memahami dan meyakini kembali tentang amaliah paham Aswaja dan semakin mantap menjalankan amalan tersebut</p> <p>b. Masyarakat meminta supaya kerja sama PCNU Pamekasan dilanjutkan dan durasi Program Ngaji Kitab Kunig di Radio Ralita FM ditambah</p> <p>c. Masyarakat kembali mengamalkan amaliah-amaliah Aswaja yang sering dianggap salah oleh kelompok lain di luar Aswaja. Lebih dari itu, mereka juga mulai mengajarkan paham Aswaja di lingkungan keluarganya.</p> |

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teoritik dan penelitian empirik, penelitian menghasilkan kesimpulan:

1. Dakwah PCNU Pamekasan dalam Program “Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)” menggunakan strategi Tila>wah, pengurus PCNU Pamekasan yang bertindak sebagai pemateri membacakan langsung pesan dakwah yang dikutip dari kitab-kitab kuning karangan ulama-ulama Aswaja. Pesan dakwah bertema akidah, dai membacakan kitab *al-Dasu>qi<* karangan Muhammad al-Dasu>qi<; dakwah bertema fikih, dai menggunakan kitab *Fath al-Qari>b*; sedangkan dakwah bertema tasawuf, yang dibaca adalah kitab *Kifayat al-Atqiya>* “. Kitab-kitab itu dibacakan langsung oleh pengisi acara sebagaimana metode *bandongan* dan *sorogan* di pesantren, sedangkan tugas khalayak (mitra dakwah) hanya mendengarkan pemamaparan pendakwah.
2. Pesan Dakwah PCNU Pamekasan dalam Program “Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)” ada tiga: akidah, syariah dan akhlak.

Dalam menyampaikan pesan pesan akidah, pematari menjelaskan tentang dalil-dalil, baik *naqli* maupun *aqdi*, seputar keyakinan Aswaja yang sering dipermasalahkan oleh kelompok-kelompok di luar Aswaja seperti dalil Akidah 50, *tawassul*, *tabarruk* dan tradisi bermazhab.

Sedangkan permasalahan syariah yang sifatnya *khilafiyah* (*debatable*) dan *furu'iyah* (permasalahan cabang, bukan persoalan akidah), tapi kemudian dibawa ke ranah akidah adalah, seperti tradisi selamatan kehamilan, tahlilan, azan saat proses penguburan jenazah, qunut dan lain-lain.

Pesan dakwah bertema syariah ini, pendakwah membacakan kitab *Fath al-Qari* yang ditulis oleh Muhammad bin Qasim bin Muhammad al-Ghazi ibn Gharabali Abu Abdillah Shams al-Din.

3. Respon Masyarakat Terhadap Dakwah PCNU Pamekasan Pada Program “Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)”

Efek kognitif Program “Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)” adalah program tersebut dapat membantu masyarakat mengetahui dalil ajaran dan amalan-amalan Aswaja yang sering disalahkan oleh kelompok lain. Masyarakat yang tidak pernah mengenyam pendidikan agama di pesantren dapat mengetahui dalil-dalil amaliah Aswaja melalui program ini.

Sedangkan efek afektif Masyarakat menilai program tersebut sangat membantu mereka memperdalam paham Aswaja dengan dalil-dalilnya. Selama ini mereka lebih condong terhadap paham kelompok lain, karena ketidaktahuannya tentang dalil-dalil amaliah Aswaja yang sebelumnya mereka yakini.²⁴⁶ Selain itu, mereka yang pernah belajar agama di pesantren, melalui acara tersebut mereka merasa kembali ke masa-masa di pesantren, karena metode yang digunakan adalah *bandongan* dan *sorogan*.

Tidak hanya itu saja, tidak sedikit masyarakat yang merasa senang dan berterimakasih kepada PCNU Pamekasan. Mereka menyampaikan ucapan terimakasih itu melalui layanan pesan gratis WA dan SMS yang ditujukan kepada KH. Taufik Hasyim selaku

²⁴⁶ Rohmah, 18 November 2017.

Efek behavioral dari program tersebut adalah masyarakat kembali mau menjalankan amalan-amalan yang sempat ditinggalkan akibat terpapar siaran radio kelompok lain di luar Aswaja yang menganggap amalan-amalan tersebut sebagai bid'ah dan harus ditinggalkan. Lebih dari itu, mereka juga menyampaikan pemahamannya kepada anak-anak mereka.

Melihat respon masyarakat terhadap Program “Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)” maka penulis menyarankan kepada PCNU Pamekasan sebagai berikut:

1. Melanjutkan dan memperpanjang kerja sama dalam Program “Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)”;
2. Menambah durasi siaran Program “Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura)”;
3. Mengoptimalkan Suara Nusantara FM.

DAFTAR PUSTAKA

- (al) ʿAsqalānī, Imām ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī*, Vol. VIII. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2012 M./1433 H.
- _____, Imām ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī*, Vol. XI. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2012 M./1433 H.
- Abdullah, Anzar. “Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis”. *Addin*, Vol. 10, No.1. Februari, 2016.
- Abdurrazaq. “Analisis Pesan Dakwah dalam Karya Sastra: Studi atas Publikasi Novel-Novel Islami Karya Habiburrahman El-Shirazy”. *Intizar*. Vol. 19, No. 2. tanpa bulan, 2013.
- Ahmad, Nur. “Radio Sebagai Sarana Media Massa Elektronik”. *At-Tabsyir*, Vol. 3, No. 2. Desember, 2015.
- Al-Anshori, M. Zakaria. “Dakwah Dalam Masyarakat Industri (Studi Kasus Implementasi Dakwah di PT. INCO Surowako)”. Tesis—Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2015.
- (al) Bayānūnī, Muhammad Abū al-Fath. *al-Madkhal Ilā ʿIlmi al-Daʿwah*. Beirut-Lebanon: Resalah Publisher, 2001.
- (al) Dasuqī, Muhammad. *Hashiyah al-Dasuqī ʿalā Umm al-Barahin*. tanpa tempat terbit: Dar Ihyaʿ al-Kutub al-ʿArabi, tanpa tahun.
- (al) Sabouni, Mohamad Ali. *al-Tibyān fī ʿUūm al-Qurʿān* Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2003 M./1424 H.
- Alwis. “Kritik Ilmiah Dalam Perspektif Islam: Metode Dakwah Masyarakat Ilmiah”. *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol. 14, No. 2. Desember, 2013.
- Arsam. “Strategi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam *Rahmatan lil ʿAlamin* Di Lingkungan Masyarakat (Studi Terhadap Dosen-Dosen STAIN Purwokerto)”. *Jurnal Komunika*, Vol. 8, No. 2. Juli-Desember, 2015.
- Arsam. “Strategi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam *Rahmatan lil ʿAlamin* Di Lingkungan Masyarakat (Studi Terhadap Dosen-Dosen STAIN Purwokerto)”. *Jurnal Komunika*. Vol. 8, No. 2. Juli-Desember, 2015.

- Fitriana, Dana. –Efek Tayangan Reportase Investigasi di Transtv Episode Makanan Berbahaya pada Masyarakat RT. 22 Kelurahan Pelita Samarinda”. *eJournal Ilmu Komunikasi*. Vol. 3, No. 3. tanpa bulan, 2015.
- Framanik, Naniek Afrilla. –Media dan Masyarakat Dalam Struktur Sosial. *Jurnal Ilmiah Niagara*, Vol. V, No. 3. September, 2013.
- Hamidi. *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Malang: UMM Press, 2010.
- Harahap, Asrul. –Strategi Dakwah Profesor Salmadanis Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Padang”. Tesis— UIN Imam Bonjol, Padang, 2017.
- Hasan, M. –Kisah dan Dakwah Menurut al-Qur‘an”. *Jurnal Hunafa*. Vol. 2, No. 2. Agustus, 2005.
- Ibrahim, Muhsinah. –Dakwah Ditinjau Menurut Konsep Pendidikan Islam dan Teori Barat”. *Jurnal Mudarrisuna*. Vol. 3, No. 2. Juli-Desember, 2013.
- Juniawati. –Dakwah Melalui Media Elektronik: Peran dan Potensi Media Elektronik dalam Dakwah Islam di Kalimantan Barat”. *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 2. Tanpa bulan, 2014).
- Kamil, Efira Novia. –Sikap Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Kekerasan Wartawan Indonesia (Studi Korelasional Tentang Hubungan Antara Sikap Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi –Pembangunan” (STIK-P) Medan dan Pemberitaan Kekerasan Terhadap Wartawan Indonesia di Metro TV)”. *Jurnal Ilmu Komunikasi FLOW*. Vol. 2, No. 2. tanpa bulan, 2013.
- Karim, Abdul. –Tregedi Pembunuhan Khalifah Usman Bin Affan: Melacak Sejarah Munculnya Aliran Teologi Dalam Islam”. *Fikrah*. Vol. 3, No. 1. Juni, 2015.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Kurniawan, Dani. –Komunikasi Model Laswell Dan *Stimulus-Organism-Response* Dalam Mewujudkan Pelajaran Menyenangkan”. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. Vol. 2, No. 1. Januari, 2018.
- Ma‘luf, Louis. *al-Munjid: fi al-Lughat wa al-A‘‘ām*. Beirut-Lebano: Dar El-Machreq Sarl Publisher, 1992.

- Maghfiroh, Eva. –Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi”. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. Vol. 2, No. 1. Pebruari, 2016.
- Mahmuddin. –Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris”. *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol. 14, No. 1. Juni, 2013.
- Mahri, Rizal. –Dakwah Kampus Berbasis Riset”. *Jurnal Dakwah*. Vol. XIV, No. 1. tanpa bulan, 2013.
- Markarma, A. –Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alqur‘an”. *Hunafa*. Vol. 11, No. 1. Juni, 2014.
- Masseni. –Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja Muslim Di Kota Sorong”. Tesis—UIN Alauddin, Makassar, 2014.
- Masyhuri. –Prinsip-Prinsip Tazkiyah al-Nafs Dalam Islam dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental”. *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 37, No. 2. Juli-Desember, 2012.
- Miles Matthew B. & Huberman, A. Michael. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publication, 1994.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta Selatan: Penerbit Fitrah, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2002.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- Muslih, Mohammad. –Pendidikan Islam dalam Konteks Dakwah dan Thalabul ‘Ilmi”. *At-Ta’dib*. Vol. 11, No. 2. Desember, 2016.
- Muzadi, Abdul Muchith. *Mengenal Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista, 2006.
- Nasution, Syamruddin. *Arbitrase Menjadi Penyebab Timbulnya Sekte-Sekte Dalam Islam*. Riau: Yayasan Pusaka, 2011.

- Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama*. Jakarta Pusat: Lembaga Ta'lim wan Nasyr PBNU, 2015.
- Poerdawarminta. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: UT. 1999.
- R.P.P.S, Ferry. –Media Televisi: Kajian Peran Media Massa dan Pengaruhnya Bagi Remaja”. *Ragam*, Vol. 14, No. 1. April, 2014.
- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Riady, Fahmi. –Pola Dakwah Nahdlatul Ulama Di Kota Banjarmasin”. *Al-Misbah*, Vol. 11, No. 1. Januari-Juni, 2015.
- Rini, Elli Mustika dan Imran, Ayub Ilfandy. –Pengaruh Terpaan Tayangan *Traveling Channel* di YouTube Terhadap Minat Berwisata *Subscribers* di Indonesia (Studi pada *Subscribers Traveling Channel YouTube* Ponti Ramanta)”, *e-Proceeding of Management*. Vol. 4, No. 1. April, 2017.
- Rizal, Veby Zilfania dan Lubis, Evawani Elysa. –Social Media Marketing Twitter Dan *Brand Image* Restoran Burger”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 5, No. 1. Maret, 2014).
- Rochman, Kholil Lur. –Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam”. *Komunika*. Vol. 3, No. 2. (Juli-Desember, 2009.
- Rusmalita, Santa. –Komunikasi Efektif: Membangun Kearifan Dalam Dakwah”. *Al-Hikmah*. Vol. 8, No. 1. tanpa bulan, 2014.
- Saftiarna, Iva. –Fungsi Media Radio Dalam Penyiaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs di PT. Radio Samara FM Kabupaten Tulungagung dan PT. Radio ADS FM Kabupaten Trenggalek)”. Tesis—IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2011.
- Soenarjo dan Djoenarsih S. Soenajo. *Himpunan Istilah Komunikasi*. (Yogyakarta: Liberty. 1983.
- Subandi, Ahmad. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Sugiono. *Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.

- Adul Manan. –Perspektif Al-Qur'an Tentang Ilmu
Akademika. Vol. 27, No. 1. Januari, 2012.
- Sis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Ha
Vol. 11, No. 1. Juni, 2011.
- NU Center PWNU Jawa Timur. *Khazanah Asw
malkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jan*
NU Center PWNU Jawa Timur, 2016.
- awa Timur. *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlu
h yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul U*
a, 2007.
- Maria. –Strategi dan Manajemen Dakwah Lembaga
sia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang”. *Jurn*
, No. 2. Desember, 2015.
- ri *Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo, 2006.

